

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 (Pendidikan, Kebudayaan, & Indonesia, 2018) tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada lampiran I menyatakan bahwa salah satu dasar penyempurnaan kurikulum adalah adanya tantangan eksternal, antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

Pada era revolusi industri 4.0 diarahkan untuk pengembangan kompetensi abad ke-21, yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu kompetensi berpikir, bertindak, dan hidup di dunia. Komponen berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah. Komponen bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Komponen hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri (*self-direction*), pemahaman global, serta tanggung jawab sosial. Munculnya literasi baru yaitu (1) literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital, (2) literasi teknologi yaitu kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, and engineering principles*), dan (3) literasi manusia terkait dengan *humanities, communication, collaboration*, merupakan tantangan tersendiri untuk bisa hidup pada abad ke-21 (Nilsson & Gro, 2015).

Terkait dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Pertama, pada standar isi, yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi siswa serta diperkaya dengan kebutuhan siswa untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Kedua, pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional (Pendidikan, Kebudayaan, & Indonesia, 2013). Penilaian

Yogi Ginanjar Jayagiri, 2019

Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap High Order Thinking Skills (HOTS)

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

hasil belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), karena keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat mendorong siswa untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran (Crump, Schlichter & Palk, 2016).

Widana et al. (2018) menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan pemetaan kompetensi esensial. Untuk mencapai kesuksesan pada abad ke-21 para ahli di bidang bisnis, pendidikan, dan pembuat kebijakan lainnya telah merumuskan Keterampilan Abad 21 (P21). Sesuai dengan kerangka kerja yang diusulkan oleh National Education Association (NEA, 2012). Kompetensi dinyatakan dalam 4C: (1) Berpikir kritis dan pemecahan masalah. Ini termasuk kemampuan bernalar, berpikir, membuat evaluasi dan keputusan yang baik, dan menyelesaikan masalah. (2) Komunikasi mendefinisikan kemampuan lisan, tertulis, dan komunikasi non-verbal dalam berbagai bentuk, konteks, dan teknologi; menguraikan makna dan membidik; dan berkomunikasi dalam lingkungan yang beragam. (3) Kolaborasi mendefinisikan kemampuan kerja dalam beragam, fleksibel, mau mencapai tujuan bersama, mengumpulkan tanggung jawab untuk kerja kolaboratif, dan menghormati kontribusi individu anggota tim. (4) Kreativitas dan inovasi mendefinisikan kemampuan kreatif dari ide baru dan berguna; menggambarkan, merevisi, menganalisis, dan mengevaluasi gagasan meningkatkan dan memaksimalkan upaya pemecahan masalah.

Untuk mencapai kompetensi esensial yang dibutuhkan di abad ke-21. Tiga komponen utama harus dilaksanakan secara komprehensif. (1) Kurikulum yang lebih adaptif. Pengembangan konten kurikulum dapat menginspirasi pemikiran dan keterampilan yang terkait dengan tantangan waktu. (2) Model pembelajaran yang lebih partisipatif, yaitu pengembangan model pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif, interaktif, kreatif, dan inovatif; dan (3) penilaian yang lebih bermakna, yaitu pengembangan model Penilaian Kontekstual dan permintaan untuk Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Ketiga komponen ini harus dijalankan secara simultan dan terintegrasi (Scherer, 2010).

Kurikulum 2013 lebih diarahkan untuk membekali siswa sejumlah kompetensi yang dibutuhkan menyongsong abad ke-21. Beberapa kompetensi penting yang dibutuhkan pada abad ke-21 (Rahmawati & Sastrapraja, 2017)(Miriam, & Galguera, 2015) yaitu 4C meliputi: (1) critical thinking (kemampuan berpikir kritis) bertujuan agar siswa dapat memecahkan berbagai permasalahan kontekstual menggunakan logika-logika yang kritis dan rasional; (2) creativity (kreativitas) mendorong siswa untuk kreatif menemukan beragam solusi, merancang strategi baru, atau menemukan cara-cara yang tidak lazim digunakan sebelumnya; (3) collaboration (kerjasama) memfasilitasi siswa untuk memiliki kemampuan bekerja dalam tim, toleran, memahami perbedaan, mampu untuk hidup bersama untuk mencapai suatu tujuan; dan (4) communication (kemampuan berkomunikasi) memfasilitasi siswa untuk mampu berkomunikasi secara luas, kemampuan menangkap gagasan/informasi, kemampuan menginterpretasikan suatu informasi, dan kemampuan berargumen dalam arti luas.

Hasil telaah butir soal yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMA (Wardany & Ramli, 2017) pada Pendampingan USBN tahun 2018 terhadap 26 mata pelajaran pada 136 SMA Rujukan yang tersebar di 34 Provinsi, menunjukkan bahwa dari 1.779 butir soal yang dianalisis sebagian besar ada pada Level-1 dan Level-2. Dari 136 SMA Rujukan, hanya 27 sekolah yang menyusun soal HOTS sebanyak 20% dari seluruh soal USBN yang dibuat, 84 sekolah menyusun soal HOTS di bawah 20%, dan 25 sekolah menyatakan tidak tahu apakah soal yang disusun HOTS atau tidak. Hal itu tidak sesuai dengan tuntutan penilaian Kurikulum 2013 yang lebih meningkatkan implementasi model-model penilaian HOTS.

Selain itu, hasil studi internasional Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal PISA masih jauh di atas nilai rata-rata. Misalnya pada PISA 2015 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa- siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62,61, dan 63 dari 69 negara. Peringkat dan rata-rata skor Indonesia tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survey PISA

pada tahun 2012 yang juga berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah. Bahkan sejak tahun 2000 saat pertama kali Indonesia bergabung dalam PISA peringkat Indonesia selalu berada di level bawah jika dibandingkan dengan keseluruhan negara- Negara partisipan. Pada tahun 2000 peringkat Indonesia pada bidang membaca, sains, dan matematika berturut-turut berada diposisi 39,39 dan 38 dari 41 negara. Hanya meningkat tipis di tahun 2015 berada di posisi 61, 63 dan 62 dari 69 negara. Artinya sejak 15 tahun Indonesia menjadi partisipan dalam PISA peningkatan pendidikan Indonesia tidak memberikan dampak signifikan (Stacey, 2011).

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka perlu adanya perubahan sistem dalam pembelajaran dan penilaian. Soal-soal yang dikembangkan oleh guru diharapkan dapat mendorong peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian siswa untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, Direktorat Pembinaan SMA menyusun modul Penyusunan Soal HOTS bagi guru SMA.

Permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini berawal dari belum maksimalnya pelaksanaan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di sekolah, siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah pada saat pembelajaran pendidikan jasmaniberlangsung. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat terlihat ketika banyaknya siswa yang tidak mampu menganalisis dan menunjukkan kesalahan gerakan siswa lain saat mempraktikan gerakan teknik dasar dalam olahraga. Padahal sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan penugasan kepada siswa agar mampu menganalisis dan menilai gerakan siswa lain. Adapun cirilain dari rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah pengambilan keputusan yang lambat pada saat bermain salah satu permainan olahraga. Padahal, mengambil keputusan secara cepat dalam permainan olahraga merupakan suatu keharusan.

Disisi lain, cara guru menyampaikan informasi kepada siswa juga mempengaruhi perkembangan belajar siswa. Peneliti menduga bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa diakibatkan oleh proses pembelajaran yang berpusat kepada guru. Dimana guru memegang kendali

pembelajaran secara penuh tanpa memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang didapatkannya. Dengan kata lain, siswa hanya meniru gerakan yang guru contohkan, sehingga banyak siswa yang merasa bosan dengan pembelajaran penjas di sekolah.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat terlihat ketika siswa mampu bertanya dan membuat suatu keputusan yang tepat mengenai keadaan yang sedang dihadapinya.(Browne & Keeley, 2012 hlm. 4) mengungkapkan bahwa “Kemampuan berpikir kritis meliputi pengetahuan untuk membuat serangkaian pertanyaan kritis yang saling berkaitan, serta kemampuan dan kemauan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut pada saat yang tepat”.Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat berakibat pada suasana pembelajaran yang pasif.(B. L. Wiggins, Eddy, Grunspan, & Crowe, 2017) menjelaskan bahwa “Kursus seperti itu secara tradisional diajarkan dalam format kuliah standar di mana siswa pasif, membuat catatan secepat materi dapat ditulis di papan tulis atau melihat melalui slide presentasi yang disiapkan”.Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah dapat menghambat tercapainya kualitas pembelajaran yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Williams & Stockdale, 2004)yang menyatakan bahwa “pemikir kritis tinggi lebih mungkin daripada pemikir kritis rendah untuk mencapai nilai yang baik dalam kursus”.

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat menyebabkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. (Yuan, Kunaviktikul, Klunklin, & Williams, 2008) mengungkapkan bahwa “Keterampilan berpikir kritis siswa dipupuk melalui diskusi kelompok mereka”.

Selain itu, siswa dapat mengembangkan kualitas gerakanya ketika pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung. Suherman (2009, hlm. 11) menjelaskan bahwa: Dalam pembelajaran penjas siswa diberi banyak kesempatan untuk melakukan aktivitas belajar yang bermakna dan sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memungkinkan siswa dapat mengembangkan konsep gerakanya.

Pembelajaran pendidikan jasmani sebaiknya disajikan dalam suasana yang menyenangkan melalui permasalahan-permasalahan menarik dalam pembelajaran,

sehingga siswa tertarik untuk memecahkan permasalahan tersebut. Pengalaman belajar seperti ini sangat penting dalam sebuah proses pendidikan dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masa depan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh (Schafersman, 1991) “Tujuan khusus mengajarkan pemikiran kritis dalam sains atau disiplin lain adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa dan dengan demikian semakin mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia. Seseorang yang berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan yang tepat, mengumpulkan informasi yang relevan, memilah-milah informasi ini secara efisien dan kreatif, beralasan secara logis dari informasi ini, dan sampai pada kesimpulan yang dapat dipercaya dan dapat dipercaya tentang dunia yang memungkinkan seseorang hidup dan bertindak dengan sukses di dalamnya”.

Pembelajaran pendidikan jasmani mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suherman (2009, hlm. 12) yaitu “semua siswa terlibat aktif dalam aktivitas belajar yang mendorong mereka untuk terus-menerus aktif tanpa harus diawasi gurunya”. Partisipasi aktif dari siswa dapat terjadi jika memiliki kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi tentang materi yang dipelajari siswa sehingga dapat menentukan kelancaran proses pembelajaran dan juga menggambarkan nuansa pembelajaran yang baik. (Ennis, 2009) dan (Schafersman, 2008) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah “pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”. Lebih lanjut, berpikir kritis menurut (J. M. Jones, 2014) Berpikir kritis secara esensial adalah sebuah proses aktif dimana anda memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam untuk diri anda, mengajukan berbagai pertanyaan untuk diri anda, menemukan informasi yang relevan untuk diri anda, dan lain-lain, ketimbang menerima berbagai hal dari orang lain sebagian besarnya secara pasif.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka sangatlah penting siswa memiliki kemampuan berpikir kritis untuk dapat mengidentifikasi suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mengevaluasi dan mempertimbangkan serta pada akhirnya dapat memecahkan masalah dengan cara memutuskan suatu keputusan yang tepat.

Solusi untuk kendala-kendala tersebut, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Model pembelajaran tersebut mengakomodir karakteristik dari berpikir kritis dan berpikir kreatif, diantaranya karakteristik yang berasal dari pemikiran. Dalam kurikulum Problem-Based Learning, seperti yang disarankan (S. Wiggins, Chiriac, & Worrell, 2016) “Peserta didik memecahkan masalah, mereka belajar langsung secara mandiri bertanggung jawab untuk menghasilkan isi-isu pembelajaran.” Dan pentingnya dimensi sosial lebih ditekankan dalam realisasi pembelajaran yang efektif. Pelajar bisa mencapai pembelajaran yang lebih efektif dalam iklim kelompok positif dalam kelompok heterogen. Melalui pendekatan Problem Based Learning turut serta meningkatkan hasil belajar siswa dengan kemampuan berpikir kritis (Nafiah & Suyanto, 2014).

Model pembelajaran yang cocok dan sesuai untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif murid adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan Saintifik, diantaranya adalah *Problem-Based Learning*. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pendekatan pembelajaran (dan kurikulum) yang berpusat pada peserta didik yang memberdayakan peserta didik untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang layak untuk masalah yang berbeda (Savery, 2006). Karakteristik dari problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran dan kurikulum berpusat pada siswa yang memperkuat siswa melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktek, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang masuk akal dalam mengartikan masalah. Dalam kurikulum Problem-Based Learning, seperti yang disarankan (Masek et al., 2011) “Peserta didik memecahkan masalah, mereka belajar langsung secara mandiri bertanggung jawab untuk menghasilkan isu-isu pembelajaran”.

Model Problem-Based Learning memiliki karakteristik yang sesuai dan cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengganti/merubah mindset guru. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana hasil yang didapat peserta didik dengan kecerdasan intelektual tinggi jika diberikan

model Problem-Based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif, begitupun sebaliknya pada peserta didik dengan kecerdasan intelektual rendah. Model Problem-based Learning apakah efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif jika diberikan untuk kedua kelompok peserta didik, baik dengan kecerdasan intelektual tinggi maupun rendah, atau lebih efektif diberikan pada kelompok dengan kecerdasan intelektual tinggi saja, atau rendah saja.

Karakteristik Problem-Based Learning berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa belajar langsung secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menganalisis serta menghasilkan solusi yang masuk akal untuk kehidupan nyata. Sehingga sudah sesuai dengan karakteristik berpikir kreatif, yaitu fleksibilitas, orisinalitas, berpikir lancar dan elaborasi.

Pendekatan PBL telah banyak digunakan di lembaga-lembaga pendidikan di seluruh dunia termasuk Australia, China, Hong Kong, Indonesia, Italia, Jepang, Malaysia, Belanda, Selandia Baru, Pakistan, Saudi Saudi, Afrika Selatan, Spanyol, Taiwan, Thailand, Inggris, dan Amerika Serikat (Rotgans & Grady, 2011). Penelitian sebelumnya juga merekomendasikan PBL adalah metode yang tepat yang memiliki potensi besar dalam membentuk karkter peserta didik yang memiliki daya nalar yang tinggi (Barte & Yeap, 2011) (Masek et al., 2011)(Othman, Buntat, & Sulaiman, 2010) (Marsithi et al., 2013). Jelas, banyak penelitian telah melaporkan kontribusi pendekatan PBL mengembangkan pemikiran analitis dan kreatif.

Pembelajaran yang baik dan pendidikan yang baik akan menghasilkan lulusan yang berkualitas yang diharapkan untuk dapat menghadapi semua perubahan ini. pendidikan dapat dibuktikan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang sukses memiliki dampak positif pada tingkat pemahaman siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selanjutnya, perubahan hasil belajar dan perilaku siswa harus dicatat meningkat keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa atau HOTS (Hidayati & Retnawati, 2016). Ini penting untuk diperhatikan diamati mengingat HOTS memberikan informasi

terkait dengan kualitas pembelajaran oleh guru. Aspek-aspek dari HOTS adalah bagian penting dari desain pembelajaran. Rencana yang direncanakan dengan baik akan ada dampak pada hasil belajar siswa.

Perkembangan pemikiran tingkat tinggi siswa adalah dianggap sebagai tujuan utama untuk semua pendidik dan pendidikan pemangku kepentingan. Mereka berusaha mencapai tujuan itu sama sekali tingkat pendidikan. Selain itu, dianggap sebagai alat untuk berkembang individu dan komunitas secara bersamaan. Sejak pada 1980-an dan 1990-an, perhatian meningkat ke arah melakukan penelitian yang bertujuan bagaimana meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. (Apple, 1983) & (Costa, 1981; Sterberg, 1984). Studi-studi ini menunjukkan perlunya mengembangkan proses belajar-mengajar untuk meningkatkan ini keterampilan. Mengembangkan keterampilan tingkat tinggi siswa dapat dilakukan dicapai dengan dua metode; 1) melalui pelajaran dan khusus lokakarya dalam mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi, dan 2) melalui kelas matematika reguler dan mata pelajaran sekolah lainnya (Apple, 1983) & (Beyr, 1983, NCTM, 1999). Apalagi Bereiter dan Scardamalia (1987) berpendapat bahwa meningkatkan pemikiran tingkat tinggi siswa keterampilan dapat dicapai dengan membangun model baru kurikulum dan teknik pengajaran yang dapat membantu dalam menggunakan pendekatan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Salah satu model pembelajaran yang telah diyakini untuk meningkatkan HOTS adalah Model *Problem Based Learning* (Ramdiah et al., 2018). Pembelajaran ini Model memiliki langkah-langkah yang membimbing siswa untuk ilmiah berpikir, tentukan masalahnya. Menurut (Mujasam, Yusuf, & Widyaningsih, 2018), para siswa pada saat itu aplikasi *Problem Based Learning* akan diselidiki keterampilan, keterampilan untuk mengatasi masalah. Siswa juga dapat menjadi mandiri dan pelajar mandiri. Lebih lanjut dijelaskan itu hasil belajar melalui *Problem Based Learning* adalah HOTS. *Problem Based Learning* adalah salah satu model inovatif untuk menciptakan kondisi dan keterlibatan pembelajaran aktif siswa untuk memecahkan masalah melalui ilmiah metode. Dengan demikian siswa dapat belajar pengetahuan terkait dengan masalah yang dihadapi dan memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan

pada pendapat ini maka guru dapat mendesain proses belajar dan menyajikan yang efektif dan pembelajaran yang berkualitas sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa lebih bermakna (Marsithi et al., 2013).

Pembelajaran pendidikan jasmani yang dikemas dengan menggunakan model *problem based learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui proses pemecahan masalah pada situasi pembelajaran pendidikan jasmani. Keterampilan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan produk nyata dari hasil pemikiran dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa. Peran guru pada proses pembelajaran sebagai fasilitator yang menyajikan permasalahan gerak, permainan, maupun peraturan permainan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui proses pembelajaran seperti ini, siswa berperan penting dalam proses pengembangan pengetahuannya serta mampu meningkatkan kualitas belajarnya.

Terkait dengan permasalahan saat ini yang menganjurkan penerapan *indirect teaching* dimana pembelajaran tersebut berpusat pada siswa atau *student-centered*. Perlu adanya penelitian yang menguji efektivitas penerapan pengajaran *indirect teaching* atau dalam penelitian ini model *problem based learning* terhadap *High Order Thinking Skills* (HOTS). Kemudian hasil penelitian ini diharapkan akan mampu mengubah paradigma proses pembelajaran pendidikan jasmani dari *teacher-centered* menjadi pengajaran *student-centered* yang dapat memberikan manfaat secara menyeluruh bagi siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka perlu diadakan perumusan masalah agar penelitian ini dapat dilakukan sebaik-baiknya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada Pembelajaran Permainan Bola Basket ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada Pembelajaran Permainan Bola Basket.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang langsung maupun secara tidak langsung bersentuhan dengan masalah penelitian ini yaitu kepada:

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah peneliti berharap informasi yang tersaji dari penelitian ini untuk dapat mengembangkan konsep, teori serta referensi bagi penelitian lainnya guna melakukan pengembangan teori belajar kearah yang lebih baik lagi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi para guru olahraga khususnya dalam pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran saintifik serta fungsi-fungsi dan manfaatnya dalam kajian *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada siswa, dan dalam penerapannya dalam pembelajaran pendidikan jasmani.